

KOMIK DIGITAL REYOG SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS ANAK

Happy Susanto

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
happysusanto@umpo.ac.id

M. Zainal Arif

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
mzainalarif1957@gmail.com

Anip Dwi Saputro

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
anipdwisaputro@gmail.com

Sigit Dwi Laksana

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
sigitciovi@gmail.com

Muh. Tajab

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
mtajab@gmail.com

Ja'far Arifin

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo
jafararifin94@gmail.com

Abstract

Digital comics are interesting learning media for students. With the existence of digital comics, it makes learning more fun and has its own characteristics. If cultural arts are taught with learning media, especially the art of Reyog Ponorogo, students are more familiar with cultural values and their development.

In order to build religious character in students, digital comic learning media is an effort to grow Islamic values. In digital comics there are interesting pictures so that students are more enthusiastic in learning.

This study uses a literature study method using primary and secondary data sources for primary data reviewing previous research, secondary data researchers are directly in the field.

It is hoped that with the Reyog digital comic learning media in addition to introducing and preserving it, students can form religious characters so that they prioritize cultural and religious aspects.

Keywords: e-comic, reyog, religius

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang terus berkembang seiring pesatnya ilmu pengetahuan membawa dampak signifikan bagi kehidupan manusia. Nilai positif dari teknologi adalah memudahkan manusia dalam beraktivitas seperti bisnis, bekerja, belanja *online* bahkan dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi dalam pendidikan memudahkan peserta didik memahami konteks materi yang diberikan oleh pendidik (Ngafifi, 2014, Arifin, 2021; Santoso dkk., 2021). Dalam proses pembelajaran adanya penyampaian informasi sehingga membutuhkan media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran harus sesuai dengan materi dan karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran dapat terealisasi dengan baik (Nisa Khoerunajah, 2022).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terdapat dampak negatif bagi pelakunya apabila tidak adanya filter dan keseimbangan dalam penggunaannya. Media sosial bisa diakses baik dari kalangan remaja, dewasa, orang tua bahkan anak-anak, lewat media sosial dapat mengakses pendidikan bahkan hiburan semata. Apabila salah dalam menggunakan media sosial dapat merusak akhlak dan perilaku anak yang sedang tumbuh kembang, sehingga mengesampingkan nilai-nilai etika, sosial dan agama (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021).

Komik adalah sebuah media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, proses pembelajaran menggunakan media tersebut dapat berpengaruh positif dalam membaca dan memahami materi. Komik digital merupakan gambar-gambar diam maupun tulisan yang membentuk rangkaian cerita, sehingga mampu memberikan gambaran kongkrit dan menarik perhatian peserta didik (Farhan Saefudin Wahid Dkk, 2021). Komik yang disajikan secara visual memberikan daya tarik tersendiri secara emosional bagi peserta didik. Pemanfaatan media komik dapat mempermudah guru menyampaikan materi pembelajaran (Nuraini & Saputro, 2019). Media komik digital memberikan ruang tersendiri bagi peserta didik agar tidak terjadi kebosanan dalam materi pembelajaran.

Seni Reyog Ponorogo merupakan satu diantara budaya lokal yang memiliki nilai tersendiri baik ditinjau dari sejarah maupun aspek lainnya (Susanto dkk., 2021). Pementasan seni Reyog Ponorogo memiliki daya tarik dari berbagai kalangan seperti akademisi, budayawan, seniman sehingga seni Reyog Ponorogo menjadi icon utama kabupaten Ponorogo (Rido Kurnianto, 2017). Pengenalan budaya bangsa salah satunya seni Reyog Ponorogo seyogyanya dimulai dari usia dini sampai dengan sekolah dasar, momentum yang sangat penting sehingga kedepanya generasi penerus dapat melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal tersebut.

Pengembangan seni Reyog Ponorogo sudah masuk pada sekolah baik dari Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah bahkan di pondok pesantren yang ada di Ponorogo. Seni Reyog Ponorogo dimasukkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah sehingga menjadi nuansa akademis dan elegan. Pondok pesantren dan sekolah membuat group dengan nama Reyog Pelajar dan Reyog Santri (Rido Kurnianto, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library Research*). Data pokok yang digunakan adalah primer dan sekunder. Untuk data primer diperoleh dari buku, jurnal, kamus dan literatur lainnya (Mahmud, 2011). Sedangkan sumber data sekunder peneliti terjun langsung dilapangan sehingga adanya sinergitas Komik Digital Reyog Sebagai Upaya Membangun Karakter Religius Anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media komik adalah cerita kartun yang menggambarkan karakter serta cerita dengan urutan tertentu guna untuk memberikan kesenangan kepada pembaca (Fauziah, 2017). Banyak ahli meneliti tentang efektifitas pembejaraan melalui komik dapat membangun nalar berfikir kritis serta saintifik. Media komik dalam pembelajaran dapat mengilustrasikan materi sehingga peserta didik mudah

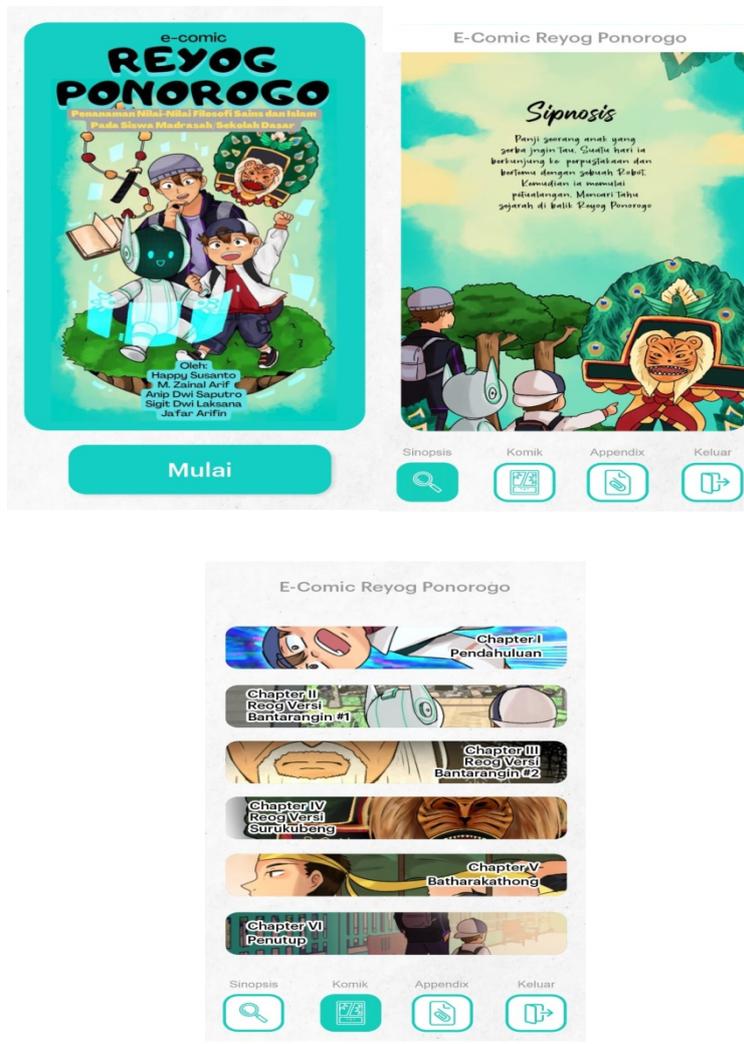
memahami penyampaian materi. Keunggulan komik adalah kemasan yang bagus dan menarik dari pada bahan ajar lainnya, ini merupakan daya tarik tersendiri (Pratiwi & Kurniawan, 2013).

Bahan ajar komik digital dirancang untuk menumbuhkan rasa belajar, minat, motivasi serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Komik digital dapat diakses melalui *smart phone* sehingga memiliki khas tersendiri. Rancangan tersebut berupa audio, sentuhan layar maupun animasi (Khotimah, 2021). Ciri-ciri komik digital adalah: (a) disampaikan melalui gambar dan bahasa agar mudah difahami, (b) pembaca komik secara langsung dapat terlibat didalamnya atau ikut berperan aktif secara emosional, (c) bahasa yang digunakan dalam komik mudah difahami dan tidak sulit bagi pembacanya, (d) isi cerita komik membuat pembaca komik mempunyai rasa kepahlawanan, (e) penggambaran watak dalam komik digambarkan secara sederhana pembaca lebih mudah memahami karakteristik ketokohan.

Berdasarkan segi bentuk penampilan atau kemasan, komik terbagi menjadi empat jenis, penjelasannya adalah sebagai berikut: (Fitria, 2022)

1. Komik Strip (*Comic Strip*), merupakan jenis komik yang terdiri dari beberapa panel gambar. Gagasan yang disampaikan sedikit serta melibatkan satu fokus pembicaraan, biasanya mengangkat peristiwa-peristiwa yang terjadi. Komik strip banyak terdapat pada majalah anak dan surat kabar seperti bobo.
2. Komik Buku adalah, sebuah komik yang berbentuk buku, alur ceritanya utuh biasanya berbentuk seri dan satu judul komik.
3. Komik humor dan petualang, komik ini sangat digemari oleh anak-anak karena ceritanya yang lucu. Aspek humoris terdapat dalam alur cerita serta gambarnya mengundang tawa. Komik petualang menceritakan sebuah perjuangan, aksi tertentu untuk diperebutkan, komik ini diperankan oleh antagonis dan protagonis.

4. Komik Biografi dan Komik Ilmiah, untuk komik biografi menceritakan tokoh sejarah yang disajikan dalam bentuk komik, komik ilmiah penjelasannya adalah perpaduan antara komik dan narasi. Hasil dari komik ilmiah adalah penemuan listrik, penemuan lampu dan lainnya.



Gambar 1.
E-Comic Reyog Ponorogo

Kabupaten Ponorogo merupakan bagian barat provinsi Jawa Timur. Terkenal dengan ragam kesenian, budaya maupun religi, diantara kesenian tersebut adalah Gajah-gajahan, Jharan Thek dan Reyog (Febiola et al., 2022). Adapun kesenian fenomenal adalah Reyog Ponorogo, secara historis merupakan legenda peristiwa lamaran Klanasewandana kepada Dewi Songgolangit. Versi Reyog dalam sejarah terdapat prasasti Bantarangin tepatnya di timur kabupaten Ponorogo yaitu kecamatan

Kauman Sumoroto. Bukti historis lainnya adalah prasasti di desa Kutu Jetis Ponorogo, versi ini dinamakan dengan Reyog Suryongalam atau Ki Ageng Kutu.

Versi Reyog Batharakatong memanfaatkan seni Reyog yang sudah ada sebagai media untuk syiar agama Islam. Seni Reyog ini dikembangkan oleh santri dan pelajar, manifestasinya adalah lahirnya embrio Reyog di sekolah dan pondok pesantren, sehingga diperlukan adanya pengembangan dan pelestarian di sekolah baik pada jenjang SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) (Rido Kurnianto, 2017).

Dalam sejarah Tari Reyog Ponorogo terdapat tokoh utama yaitu: (Fisabilillah et al., 2022)

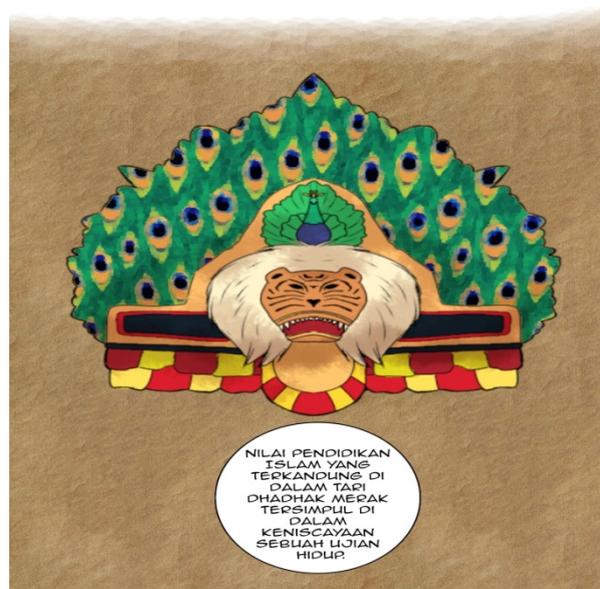
1. Klanasewandana, mempunyai pusaka dikenal dengan nama Pecut Samandiman. Kegunaan dari pusaka tersebut untuk melindungi dirinya dari mara bahaya, setiap bepergian selalu membawa untuk melindungi diri.
2. Jathil merupakan tarian prajurit berkuda yang menggambarkan ketangkasan seorang prajurit dalam berlatih. Kepiawaian dan sigap dalam menghadapi musuh digambarkan dengan penari. Zaman dahulu tari jathil dimainkan laki-laki, seiring perkembangan dan dinamika tari jathil diganti dengan perempuan dengan alasan feminim.
3. Warok mempunyai karakteristik semangat, memberikan arahan dan perlindungan. Dikantakan Warok karena memberikan arahan dan bimbingan kearah yang lebih baik dalam segala hal. Dalam pementasan Reyog Ponorogo Warok tidak bisa dipisahkan dengan peraga lain.
4. Barongan (Dadak Merak) adalah peralatan tari fundamental dalam seni Reyog Ponorogo. Menggunakan topeng raksasa berkepala macan hiasanya adalah bulu merak. Nilai filosofis yang terkandung adalah keindahan, kekuatan, keberanian.
5. Bujang Ganong atau dikenal dengan Pujangga Anom adalah seorang patih dari Bantaringin. Karakteristiknya adalah cerdas, tangkas, jenaka serta sakti.

Berdasarkan sejarah dan perkembangan Reyog Ponorogo, terdapat beberapa ragam dan model pertunjukan antara lain:

1. Reyog Obyog adalah pertunjukan yang mengedepankan kebersamaan dan hiburan. Dalam pertunjukannya tidak memegang aturan yang berlaku.
2. Reyog Pusaka dalam pertunjukannya menggunakan aturan baik dari tari, busana yang berlaku serta aspek yang melengkapi dalam pertunjukan.
3. Reyog Zaman Dahulu merupakan cikal bakal berdirinya seni Reyog Ponorogo dan diakui oleh semua pihak.
4. Reyog Pelajar merupakan hasil dari pengembangan seni Reyog ditataran sekolah. Pengembangan reyog pelajar diharapkan mampu meneruskan budaya lokal yang sudah ada.
5. Reyog Santri dikembangkan oleh pesantren di Ponorogo, termasuk pondok pesantren ar-Risalah, gontor dan pondok pesantren lainnya. Ciri khas dari Reyog Santri adalah mengedepankan aspek keislaman.

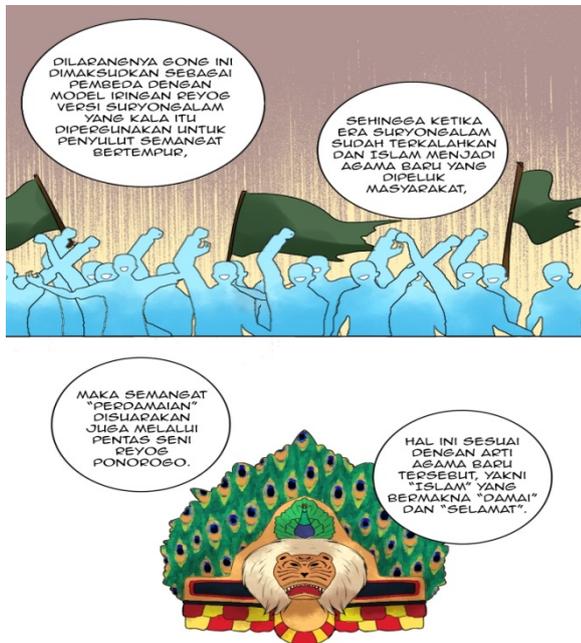
Nilai yang diambil dari Seni Reyog Ponorogo adalah:

1. Nilai Pendidikan, dalam seni Reyog terdapat kepala harimau dan burung merak. Karakter dari binatang tersebut menggambarkan kuat dan indah sehingga menjadi dasar pemilihan instrumen Reyog.



Gambar 2.
Nilai Pendidikan Seni Reyog Ponorogo

2. Kepala harimau dan burung merak mempunyai nilai yang luhur. Masyarakat Ponorogo diharapkan mempunyai sifat budi luhur tinggi dalam segala aspek.



Gambar 3.
Nilai Budi Luhur Seni Reyog Ponorogo

3. Media dalam rangka mengingat Allah SWT difilosofikan dalam manik paruh burung merak, pendidikan jasmani dan rohani menjadi penting dalam pedoman hidup agar tetap berada dijalan Allah.



Gambar 4.
Nilai Pendidikan Jasmani dan Rohani Seni Reyog Ponorogo

Implementasi pembelajaran komik digital Reyog Ponorogo sebagai upaya pengenalan bagi peserta didik sebagai berikut:

Pendidikan karakter memiliki esensi bagi anak yaitu upaya membimbing dan mengarahkan dengan baik dalam penyelesaian masalah serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter memiliki tujuan antara lain memberikan penguatan dan pengembangan nilai yang dapat memperbaiki perilaku anak. Nilai yang ditanamkan pada anak berupa universal meliputi nilai agama, moral, kewarganegaraan, sosial, budaya, hukum maupun aspek lainnya.

Pemerintah memberikan rancangan kurikulum bagi peserta didik untuk menumbuhkan karakter, pendidikan karakter tidak cukup dengan kegiatan belajar di kelas melainkan pembiasaan religius, disiplin, jujur serta tanggung jawab (Sutarna et al., 2022). Penanaman karakter yang utama pada peserta didik adalah karakter religius. Religius adalah sikap yang tertanam pada diri pribadi dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi tantangan zaman disruptif dan kemerosotan moral dikalangan pelajar karakter religius perlu ditanamkan bagi peserta didik terutama pendidikan dasar (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021).

Dalam penanaman karakter religius terdapat tiga aspek yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan terkecil dalam menanamkan karakter religius anak. Interaksi religius dan edukatif antar anggota keluarga dapat membentuk karakter anak dengan baik (Primarni dkk., 2022). Lingkungan kedua adalah sekolah, kegiatan edukatif di sekolah perlu diarahkan agar peserta didik menjalankan perintah agama dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam. Penanaman karakter religius pada peserta didik khususnya pada tingkat sekolah dasar, perlu adanya keteladanan dan kebiasaan yang positif dari guru dan seluruh warga sekolah (Putri & Husmidar, 2021, Arifin dkk., 2022). Lingkungan ketiga adalah lingkungan masyarakat,

masyarakat berperan penting dalam pembentukan karakter religius. Contohnya adalah gotong royong, pembiasaan buang sampah pada tempatnya, adanya tanggung jawab dan aspek lainnya (Ahsanulhaq, 2019).

Berdasarkan uraian diatas berkaitan dengan Komik Digital Reyog Sebagai Upaya Membangun Karakter Religius Anak adalah:

1. Komik digital hadir sebagai media pembelajaran untuk memudahkan peserta didik dalam memahami konteks materi yang diajarkan. Komik digital sangat variatif sehingga peserta didik dapat menggunakan dan memahami alur ceritanya, karakteristik dari komik digital sangat digemari, menggunakan bahasa sehari-hari dan tidak membosankan.
2. Untuk membangun karakter religius pada anak poin utamanya adalah pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan keluarga menjadi pioner utama dalam membangun karakter religius, sekolah mengajarkan bahwa pendidikan religius terus ditingkatkan dan dikembangkan sehingga peserta didik taat terhadap perintah agama. Lingkungan masyarakat yang beragam baik ditinjau dari segi ahlak sehingga anak dengan pondasi yang kokoh terhindar dari kemrosotan moralitas.
3. Reyog Ponorogo merupakan seni budaya yang harus dikembangkan dan dilestarikan, contohnya adalah pengembangan Reyog Pelajar dan Reyog Santri. Berbagai sekolah sudah memasukkan seni Reyog Ponorogo kedalam intrakulikuler dan ekstrakulikuler, diharapkan dengan adanya pelestarian Reyog Ponorogo peserta didik lebih mengenal dan mengembangkan untuk menjaga budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan Komik Digital Reyog Sebagai Upaya Membangun Karakter Religius Anak:

1. Kemajuan teknologi dan informasi membawa dampak signifikan bagi dunia pendidikan. Pengembangan media pembelajaran komik digital mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Karakteristik komik digital adalah bahasa yang mudah, disenangi oleh pembaca serta perpaduan gambar dan teks yang tidak membosankan.
2. Upaya membangun karakter religius poinnya adalah pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Untuk mencegah kemerosotan akhlak perlu adanya penanaman karakter religius sehingga peserta didik taat kepada Allah SWT.
3. Seni Reyog Ponorogo perlu adanya pengembangan dan pelestarian oleh generasi penerus bangsa. Upaya pengenalan tersebut melalui komik digital. Peserta didik dapat mengambil contoh dari filosofi seni Reyog seperti budi pekerti, kepemimpinan dan kesabaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Arifin, S. (2021). Landasan Filosofis Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Perspektif Musa Asy'arie. Dalam *Lurus Jalan Terus, 70 Tahun Musa Asy'arie: Diskursus Pendidikan, Demokrasi, & Multikultural di Indonesia* (hlm. 218). Muhammadiyah University Press.
- Arifin, S., Amirullah, A., Yahman, S. A., & Saputro, A. D. (2022). Reconstruction of Islamic Religious Education Seyyed Hossein Nasr's Perspective. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 46–57.
- Farhan Saefudin Wahid Dkk. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital untuk Siswa Sekolah Dasar. *journal Binawakya*, 16(05). <http://ejournal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/1392/pdf>
- Fauziah, N. (2017). *Media Komik Pembelajaran*. State Islamic Institut Surakarta.
- Febiola, N., Saksono, P., (2022). Perkembangan Festival Reyog Nasional Tahun 2005-2019. *avatar, e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1).

- Fisabilillah, A., dkk. (2022). Mengenal Sejarah Dan Filosofi Seni Pertunjukan Kebudayaan Reog Ponorogo “the Culture of Java” Taruna Adhinanta Di Universitas Pgrri Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4658>
- Fitria, R. (2022). *Komik Digital Berbasis Canva*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Khotimah, H. (2021). *Penggunaan Bahan Ajar Komik Digital* (1 ed.). Literasi Nusantara.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Nisa Khoerunajah, D. (2022). PENGEMBANGAN KOMIK DIGITAL SAHABAT BELAJAR AKHLAK “SABELAK” SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN. *FASHLUNA Jurnal Pendidikan Dasar & Keguruan*, 03(01), 71. <http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fashluna/article/view/364>
- Nuraini, N., & Saputro, A. (2019). *Influence of Comic Media Implementation in Islamic education Learning of Students in the School*. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2284001>
- Pratiwi, W., & Kurniawan, R. (2013). Penerapan Media Komik Sebagai Media Pembelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 3 Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–16.
- Primarni, A., Sugito, S., Yahya, M. D., Fauziah, N., & Arifin, S. (2022). TRANSFORMASI FILOSOFI PENDIDIKAN ISLAM PADA PONDOK PESANTREN DI ERA SOCIETY 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Putri, E., & Husmidar, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>
- Rido Kurnianto. (2017a). *Sejarah Reyog Ponorogo Sejarah Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu*. Litera Yogyakarta.
- Rido Kurnianto, D. (2017b). *Obyog Garapan Pelajar Santri*. Buku Litera Yogyakarta.
- Santoso, A. H., dkk. (2021). *Lurus Jalan Terus, 70 Tahun Musa Asy’arie: Diskursus Pendidikan, Demokrasi, & Multikultural di Indonesia*. Muhammadiyah University Press.
- Susanto, H., Arif, Z., Muslich, A., Saputro, A. D., Laksana, S. D., Arifin, J., & Tajab, M. (2021). IMPLEMENTASI MEDIA E-COMIC DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI FILOSOFI SAINS DAN ISLAM PADA SENI REYOG PONOROGO. *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.4321>
- Sutarna, N., Cahyati, N., Heriyana, T., Anggraeni, D., & Lestari, I. A. (2022). Implementasi Nilai-MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman. Vol. 12 No. 02 Juli-Desember 2022

Nilai Karakter dan Keteladanan K.H Ahmad Dahlan pada Siswa Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2506–2518.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2167>